



1. A. Perspektif Manajerial: Dari "Kira-kira" Menjadi "Data-Driven"

Secara manajerial, masalah utama di banyak lembaga pendidikan Islam (seperti pesantren atau madrasah swasta) seringkali adalah tata kelola yang masih bersifat kekeluargaan atau manual. Di sinilah Tekdik masuk sebagai alat profesionalisasi.

Urgensinya: Tanpa sistem informasi manajemen yang terintegrasi, lembaga bakal sulit bersaing. Kita bicara soal efisiensi. Dengan teknologi, pimpinan lembaga bisa memantau aliran dana, kehadiran guru, hingga perkembangan nilai siswa secara *real-time*.

Sisi Kritisnya: Seringkali terjadi "geger budaya". Banyak lembaga cuma beli *software* mahal tapi SDM-nya nggak siap. Hasilnya? Teknologi cuma jadi pajangan. Pengelolaan yang bermutu itu bukan soal seberapa canggih alatnya, tapi seberapa transparan dan akuntabel data yang dihasilkan untuk mengambil keputusan.

B. Perspektif Pedagogis: Mendobrak Sekat Ruang Kelas

Dulu, guru atau kiai adalah satu-satunya sumber otoritas ilmu. Di era digital, perannya harus geser.

Urgensinya: Tekdik memungkinkan adanya *blended learning* atau *flipped classroom*. Siswa bisa belajar teori lewat video di asrama, dan di kelas tinggal diskusi mendalam. Ini meningkatkan mutu karena pembelajaran jadi lebih aktif, bukan cuma dengerin ceramah satu arah.

Sisi Kritisnya: Ada risiko dehumanisasi. Kalau semua diganti video, hubungan batin antara guru dan murid bisa luntur. Padahal dalam pendidikan Islam, *transfer of value* itu terjadi lewat interaksi langsung.

Jadi, tantangan pedagogisnya adalah bagaimana teknologi memperkuat interaksi, bukan malah menjauhkan yang dekat.

C. Perspektif Nilai-Nilai Islam: Teknologi sebagai *Wasilah*

Dalam Islam, ilmu itu suci, dan cara mendapatkannya juga harus benar. Kita harus melihat teknologi sebagai *wasilah* (sarana), bukan *ghayah* (tujuan).

Urgensinya: Ini adalah bentuk ijtihad modern. Menggunakan teknologi untuk menyebarkan nilai Islam adalah bagian dari dakwah. Digitalisasi kitab kuning, misalnya, membuat akses ilmu jadi lebih inklusif. Nilai *Amanah* (transparansi data) dan *Itqan* (profesionalitas/ketelitian dalam bekerja) sangat terbantu dengan adanya teknologi.

Sisi Kritisnya: Fitnah digital itu nyata (hoaks, konten negatif). Lembaga pendidikan Islam punya urgensi untuk membangun "benteng etika" atau *Akhlakul Karimah* digital. Mutu lembaga tidak hanya diukur dari seberapa digital mereka, tapi seberapa mampu mereka melahirkan lulusan yang tetap religius di tengah gempuran algoritma media sosial.

2. A. Kondisi Eksisting (Realita di Lapangan)

Sarana: Punya lab komputer, tapi PC-nya spek lama (sering *lemot* buat buka aplikasi berat). Wi-Fi cuma ada di kantor guru, siswa nggak dapat akses.

SDM: Guru-guru senior masih nyaman pakai metode ceramah dan papan tulis. Guru muda sudah pakai Canva, tapi sifatnya masih sporadis (sendiri-sendiri).

Sistem: Absensi masih kertas, rekap nilai pakai Excel manual yang sering berantakan kalau mau lapor ke Emis/Simpatika.

1. Identifikasi Kesenjangan (Gap Analysis)

Ada jarak yang lebar antara apa yang seharusnya terjadi (Idealitas) dengan apa yang ada sekarang (Realita):

Idealnya: Guru bisa pakai LMS (*Learning Management System*) supaya materi nggak hilang dan bisa diakses santri kapan saja.

Faktanya: Materi cuma ada di buku paket atau catatan siswa. Kalau siswa sakit atau izin, mereka ketinggalan pelajaran total.

Idealnya: Administrasi sekolah terintegrasi agar orang tua bisa pantau progres anak lewat HP.

Faktanya: Orang tua baru tahu nilai anak saat pembagian rapor di akhir semester.

2. Prioritas Kebutuhan (Urgent Needs)

Berdasarkan analisis di atas, berikut adalah hal-hal yang paling mendesak untuk diadakan:

B. Pengembangan SDM (Digital Mindset) — Prioritas Utama

Kebutuhan: Pelatihan integrasi teknologi dalam kelas (TPACK). Guru harus paham bahwa teknologi itu membantu mereka, bukan malah bikin repot.

Output: Guru bisa bikin video pembelajaran sederhana atau kuis interaktif (seperti Kahoot atau Quizizz) supaya siswa nggak mengantuk.

1. Pembangunan LMS yang Ringan (Platform Pembelajaran)

Lembaga Islam butuh satu wadah digital yang bisa menampung materi agama dan umum secara teratur.

Kebutuhan: Platform seperti Google Classroom atau Moodle yang dikustomisasi dengan konten lokal madrasah (misal: ada bank soal Fiqih, video bacaan Al-Qur'an).

Output: Digitalisasi bahan ajar agar siswa bisa belajar mandiri di asrama/rumah.

2. Penguatan Infrastruktur Jaringan (Connectivity)

Kebutuhan: Perluasan *bandwidth* Wi-Fi ke area kelas dan perpustakaan dengan sistem *filtering* (blokir konten negatif).

Output: Siswa bisa riset tugas lewat internet secara aman di bawah pengawasan guru.

3. Sistem Informasi Manajemen (SIKAD)

Kebutuhan: Aplikasi sederhana untuk manajemen nilai, absensi, dan keuangan yang bisa diakses pimpinan.

Output: Pengambilan keputusan jadi cepat. Kalau ada siswa yang sering bolos, sistem langsung kasih notifikasi ke wali kelas.

C. Analisis Risiko (Kritik Mahasiswa)

Anggaran: Madrasah swasta biasanya punya dana terbatas. Solusinya? Pakai teknologi *Open Source* yang gratis tapi powerfull.

Ketergantungan: Jangan sampai kalau listrik mati, KBM berhenti total. Tetap harus ada *back-up* metode luring.

Etika: Penggunaan HP di lingkungan pendidikan Islam sering dianggap mengganggu kedisiplinan. Solusinya adalah "Manajemen Perangkat", bukan dilarang total tapi diatur waktu penggunaannya.

3. Perumusan Tujuan Pembelajaran (Format ABCD)

A. Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran (Flow)

Pre-Activity (Asinkron): Guru membagikan link video pendek di grup WhatsApp tentang realita kemiskinan dan peran zakat. Di sini teknologi berfungsi sebagai pembangkit empati (nilai Islam).

Identifikasi: Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok diberi "kasus" (misal: Seorang pedagang punya aset sekian, hutang sekian).

Eksperimen: Siswa tidak menghitung pakai rumus manual di kertas dulu, tapi mereka diminta menggunakan Aplikasi Kalkulator Zakat atau template Google Sheets yang sudah disiapkan guru.

B. Manajemen Evaluasi (Berbasis Teknologi)

Formatif: Pakai Quizizz di akhir jam pelajaran. Guru langsung dapat data siapa yang paham dan siapa yang belum secara otomatis (Efisiensi Manajerial).

Portofolio: Hasil infografis di Canva tadi disimpan di Google Drive sebagai bukti autentik penilaian psikomotorik.

C. TAnalisis Kritis (Gaya Mahasiswa)

Audience (Siswa): Kita memposisikan siswa sebagai subjek yang "melakukan" (menghitung), bukan cuma "mendengar". Ini sangat sesuai dengan teori *Active Learning*.

Behavior (Menghitung): Perilakunya jelas. Mereka nggak cuma tahu definisi zakat, tapi tahu "cara" menghitungnya. Teknologi di sini mempercepat proses hitung agar waktu kelas lebih banyak dipakai buat diskusi kritis soal distribusi zakat.

Condition (Aplikasi Digital): Kita memberi syarat bahwa mereka harus bisa pakai alat digital. Ini adalah persiapan *life skill* untuk mereka saat nanti terjun ke masyarakat atau mengelola lembaga zakat.

Degree (100% Akurat): Dalam hukum Islam, salah hitung zakat itu fatal. Maka, penggunaan teknologi menjamin tingkat ketepatan (*Degree*) yang maksimal dibandingkan hitung manual yang rawan *human error*.

4. A. Implementasi: Bukan Sekadar Kelas Digita

Di lembaga pendidikan Islam, implementasi GCR biasanya digunakan sebagai LMS (Learning Management System) yang paling *user-friendly*.

Guru atau Ustaz membuat kelas virtual, mengunggah materi (bisa berupa PDF kitab, link YouTube ceramah, atau file PowerPoint), dan mengatur jadwal tugas. Siswa masuk menggunakan akun Google sekolah (Belajar.id atau akun madrasah). Di sini, GCR berperan sebagai pusat kendali akademik.

B. Keunggulan (The Bright Side)

Aksesibilitas Tanpa Batas: Santri yang sedang pulang ke rumah atau siswa yang berhalangan hadir tetap bisa akses materi. Ini mendukung prinsip *long life learning* dalam Islam.

Organisasi Data yang Rapi: Secara manajerial, pimpinan madrasah bisa memantau apakah guru benar-benar mengajar dan memberi umpan balik. Nggak ada lagi alasan "tugas nyelip" atau "buku hilang".

Gratis dan Ringan: Ini poin penting buat anggaran lembaga Islam swasta. GCR nggak butuh server sendiri yang mahal, cukup internet dan HP/laptop spek standar.

Eco-Friendly (Paperless): Mengurangi penggunaan kertas untuk ujian atau kuis, yang secara tidak langsung sejalan dengan nilai *Islam Green School* (menjaga lingkungan).

D. Keterbatasan (The Reality Check)

Kekeringan Interaksi (Low Touch): GCR itu sifatnya asinkron. Kalau guru cuma *upload* tugas tanpa penjelasan video atau diskusi luring, kelas jadi terasa "mati". Ruh pendidikan Islam yang mengedepankan *suhbah* (kebersamaan antara guru dan murid) bisa hilang.

Ketergantungan Internet: Di daerah pelosok, GCR jadi nggak berguna kalau sinyal kembang-kempis. Ini malah bisa bikin kesenjangan nilai antara yang punya kuota dan yang tidak.

Plagiarisme: Tanpa fitur pendukung seperti *originality report* yang berbayar, siswa gampang banget tinggal *copy-paste* jawaban temannya. Ini tantangan besar buat nilai kejujuran (*Siddiq*).

E. Dampak (The Big Picture)

A. Terhadap Pengelolaan (Manajerial): Dampaknya dahsyat. Budaya kerja berubah dari yang serba "kertas dan lisan" menjadi terdokumentasi secara digital. Pihak sekolah punya *database* nilai yang rapi, yang memudahkan saat proses akreditasi atau laporan ke orang tua.

B. Terhadap Pedagogis: Terjadi pergeseran dari *Teacher-Centered* ke *Student-Centered*. Siswa dipaksa mandiri buat cek tugas dan kelola waktu. Tapi dampaknya, guru harus ekstra kreatif bikin konten supaya siswa nggak bosan cuma baca teks di layar.

C. Terhadap Nilai-Nilai Islam: Ada pergeseran cara pandang terhadap sumber ilmu. Sisi positifnya, ilmu agama jadi lebih dekat di genggaman (HP). Sisi negatifnya, ada risiko berkurangnya rasa takzim

(hormat) karena ilmu didapat lewat layar, bukan lewat tatap muka yang penuh adab.

5. Secara jujur, kita harus mengakui beberapa kegelisahan ini:

- A. Kehilangan "Ruh" (The Loss of Barakah): Dalam tradisi kita, ilmu itu didapat lewat *talaqqi* (tatap muka) dan keberkahan dari adab kepada guru. Refleksi saya, jangan-jangan kebijakan teknologi yang terlalu agresif malah membuat hubungan kiai-santri atau guru-murid cuma sebatas hubungan "user" dan "penyedia konten".
- B. Komodifikasi Pendidikan: Banyak kebijakan teknologi di lembaga Islam yang akhirnya cuma jadi ajang pamer fasilitas buat menarik minat wali murid (biar kelihatan modern), tapi substansi pembelajarannya tetap jalan di tempat. Ini namanya "kosmetik digital".
- C. Kesenjangan yang Makin Lebar: Kebijakan yang mewajibkan perangkat canggih bisa jadi bumerang bagi siswa dari keluarga ekonomi lemah. Pendidikan Islam yang seharusnya inklusif malah bisa jadi eksklusif gara-gara syarat "punya gawai".